

APLIKASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Ningsih

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Flores

ningsihnd@gmail.com

Abstrak

Sebagai sarana komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan juga dalam kelas. Namun dalam kegiatan kelas, siswa sering merasa sulit untuk memahami teks, karena topik baru yang dibawa oleh guru tidak memiliki keterkaitan dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Konstruktivisme adalah pendekatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika siswa mampu berinteraksi dengan masalah atau konsep. Contoh pembelajaran dengan menggunakan prinsip teori belajar konstruktivisme adalah gagasan pembelajaran bahasa kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tugas dan permainan peran.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Teori belajar, Bahasa asing

Abstract

As a mean of communication, language plays an important role not only in life, but also in classroom. However, in the classroom activities, students often find difficulties to understand the text. It is because the new topics brought by the teacher were not related to their previous knowledge. Constructivism is an approach which shows that learning would be more effective and meaningful when the students can interact with problems or concepts. The examples of learning using the principles of constructivism theory are collaborative language learning, project-based learning, task-based learning and role play.

Keywords: *Constructivism, Learning theory, Foreign languages*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bentuk komunikasi, dan karena itu interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan pengajaran bahasa yang berfokus pada poin grammar mungkin gagal untuk menciptakan aktivitas kelas interaktif, di mana siswa didorong untuk menggunakan bahasa target untuk berbagi ide di antara yang lain. Baik itu mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Masalah lain dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa hal itu tidak mewakili kompleksitas dunia nyata, karena materi pembelajaran bahasa yang tidak otentik. Bahan pendengaran atau bacaan buatan yang ditujukan untuk kelas ESL biasanya tidak memberikan hubungan langsung antara ruang kelas dan situasi nyata.

Dalam kegiatan kelas, siswa sering merasa sulit untuk memahami teks, karena topik baru yang dibawa oleh guru tidak memiliki keterkaitan dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Dengan kata lain, materi-materi itu, serta presentasi guru, tidak dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan untuk terjadinya asimilasi dan akomodasi. Selain itu, dalam kegiatan kelas, mendapatkan minat siswa terhadap guru atau bahan ajar adalah pekerjaan yang menantang bagi guru.

Konstruktivisme adalah pendekatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika siswa mampu berinteraksi dengan masalah atau konsep. Xamani (2013: 1) berpendapat bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan, mengintegrasikannya ke situasi baru, mengambil pengetahuan awal mereka sebagai dasar dan manfaat dari interaksi sosial serta mengembangkan pemikiran kritis. Dengan kata lain, ia memandang bahwa alih-alih penerima pasif yang menunggu guru memberikan stimulus untuk mendapatkan respons, pembelajar sebenarnya bertanggung jawab atas pembelajarannya. Pembelajaran konstruktivis biasanya dikaitkan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berarti (Masrom, 2013: 3). Oleh karena itu, peserta didik tidak “kaleng kosong untuk diisi dengan pengetahuan, tetapi organisme dinamis mencari makna” (Can, 2009: 63). Hasil pembelajaran dari kedua proses kognitif dan interaksi sosial. Artinya, di samping proses persepsi, organisasi dan penarikan kembali informasi, konstruktivisme juga mengacu pada interaksi di mana pembelajar belajar dengan dan dari orang lain.

Pada dasarnya ada dua aliran utama konstruktivisme. Pertama, konstruktivisme kognitif, yang berpendapat bahwa pelajar harus secara kognitif dan aktif membangun informasi yang mereka peroleh dari lingkungan mereka. Jean Piaget, bapak pendiri, berpendapat bahwa alih-alih mengasumsikan pelajar sebagai penerima stimulus pasif, orang harus melihat bahwa peserta didik membangun makna yang dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya, dan karena itu relevan dengan dunianya (Piaget, 1953, dalam Gilbert, 2010) . Piaget mengusulkan konsep asimilasi dan akomodasi, dua elemen yang berfungsi sebagai pembelajar membangun pengetahuan. Asimilasi terjadi ketika informasi baru dibawa ke dalam pikiran pembelajar dan ditambahkan ke skema yang ada. Oleh karena ada ketidakseimbangan kognitif di dalam pelajar, akomodasi terjadi, yang merupakan proses memodifikasi skema lama, atau

menciptakan yang baru, agar lebih sesuai dengan informasi yang berasimilasi (Cook dan Cook, 2005). Kedua proses tersebut, asimilasi dan akomodasi, bekerja secara simultan dalam seorang pembelajar. Can (2009: 61) mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan dan diciptakan kembali ketika anak berkembang dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Hal ini berarti bahwa ketika seorang anak berkembang, penemuan pengetahuan sebelumnya akan disesuaikan dan dimodifikasi agar sesuai dengan pengetahuan baru yang diciptakan kembali yang dia peroleh dari lingkungannya.

Sukardi, dkk. (2015) dalam penelitiannya berjudul Model Konstruktivistik Membangun Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII SMP Negeri 4 Siantan menunjukkan bahwa dengan penggunaan media multimedia dalam pembelajaran membantu siswa untuk memperoleh keterampilan berbahasa Inggris dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Huda, dkk. Dalam penelitiannya dengan judul Mengemas Kelas Bahasa Inggris (EFL) melalui *Joyfull Learning Based Social Constructivism Pedagogy* dimana dalam pembelajaran ditunjukkan suatu kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankan argument sehingga tidak adanya rasa kuatir akan rasa salah dan ditertawakan. Dalam hal ini, ditemukan bahwa dengan mengaplikasikan Joyfull Learning ini, guru bahasa Inggris sudah mampu mengaplikasikannya dengan metode dan teknik yang bervariasi, khususnya dalam *brainstorming* dan *ice breaking*.

Pada kajian ini penulis akan memberikan masalah yang dihadapi oleh guru di kelas bahasa kedua. Selanjutnya, konsep dasar konstruktivisme serta bagaimana itu diterapkan dalam pembelajaran bahasa akan disajikan. Kegiatan kelas yang menggunakan prinsip-prinsip konstruktivisme juga akan diberikan di bagian selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan merupakan penelitian kajian kepustakaan. Sholeh (2005:63) mengemukakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah. Dalam kajian kepustakaan ini, peneliti mempelajari teori yang berhubungan dengan materi. Kemudian hasil kajian didiskusikan dengan rekan sejawat yang berkompeten di bidangnya.

PEMBAHASAN

Mengajar bahasa kedua (Inggris) di kelas adalah pekerjaan yang menantang bagi seorang guru. Masalah terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurangnya pendekatan atau pengajaran yang monoton. Metode pengajaran tradisional menekankan pendalaman yang tidak proporsional, pengulangan atau hafalan pembelajaran bahasa yang tidak mewakili aspek komunikasi. Karena guru masih dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, para siswa, yang dilihat sebagai lembaran kosong yang menunggu untuk diisi, menjadi pendengar yang pasif. Mereka tidak diundang

untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa dan karena itu menderita karena tidak adanya pembelajaran yang bermakna.

Berikut akan dibahas beberapa pendekatan pengajaran bahasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar konstruktivisme. Ini memberikan penjelasan singkat tentang gagasan pembelajaran bahasa kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tugas dan permainan peran, bersama dengan kelebihan mereka dalam pengajaran bahasa.

Pembelajaran Bahasa Kolaboratif

Salah satu penerapan konstruktivisme adalah dengan mengembangkan pembelajaran kolaboratif, yang merupakan gagasan penting dari pembelajaran bahasa asing. Meskipun di satu sisi Piaget menekankan bahwa pengetahuan itu pribadi atau individu yang diproses, para pembelajar, menurut Sjoberg (2007: 3), sebenarnya membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka secara kolaboratif sambil melibatkan interaksi sosial. Vygotsky (1978, dalam Can, 2010: 60) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif menyediakan lingkungan yang memberikan siswa kesempatan untuk memilih konten dan bekerja secara mandiri serta mengembangkan pembelajaran melalui usaha bersama, di mana mereka bekerja bersama dalam pasangan atau kelompok. Ini akan memungkinkan mereka membangun pemahaman konsep melalui memberi dan menerima interaksi, argumen, dan diskusi. Dengan cara ini, selain mengembangkan kemampuan bahasa, pembelajar akan belajar memahami sudut pandang orang lain.

Menurut Oxford (1997, dalam Gilbert 2010: 10), pembelajaran kolaboratif memberikan siswa dengan lingkungan belajar yang terdiri dari komunitas pengetahuan, di mana perancah terjadi di antara peserta dan peserta didik membangun makna berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya. Selain itu, semua peserta berinteraksi dalam kelompok, di mana mereka berbagi pengalaman dan saling membantu untuk membangun pengetahuan bersama.

Dengan menerapkan pendekatan ini, ruang kelas akan berpusat pada siswa, di mana guru dapat menggunakan strategi tak terbatas termasuk penggunaan file teks, rangsangan visual, materi mendengarkan, informasi budaya, siaran TV langsung atau radio atau surat kabar dalam bahasa asing. Kemajuan teknologi mendukung pembelajaran kolaboratif dengan akses ke peserta didik di seluruh dunia, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi kerja kelompok di ruang kelas, tetapi juga mengobrol, forum, blog, serta proyek web.

Pembelajaran Berbasis Proyek

Ada pergeseran dari keterpusatan pada guru, di mana guru dianggap sebagai sumber pengetahuan, ke arah keterpusatan siswa, di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran bahasa. Salah satu pendekatan berbasis konstruktivis terhadap pemusatan siswa adalah pembelajaran berbasis proyek, yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi lebih banyak pada kegiatan berbasis masalah. Dalam pendekatan ini siswa perlu membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman praktis

mereka, sementara guru berfungsi terutama sebagai fasilitator daripada sebagai ahli. Masrom (2013: 21) mengusulkan bahwa apa yang seorang guru perlu lakukan adalah menjadi model untuk strategi pembelajaran yang baik untuk belajar dan berpikir.

Dengan menerapkan Project Based Learning, siswa didorong untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, karena mereka perlu mengatur diri mereka sendiri, berdiskusi antar kelompok, dan berbagi informasi untuk menyelesaikan pertanyaan, masalah, atau tantangan yang rumit. Proyek yang diberikan juga akan memberikan pengaturan otentik yang mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata. Siswa juga akan mengembangkan keterampilan, seperti berpikir kreatif, belajar mandiri, pemecahan masalah, kepercayaan diri dan kerja tim. Keterampilan tersebut sangat penting di tempat kerja masa depan siswa. Dengan cara ini, siswa akan belajar dengan penuh semangat tanpa menyadari atau dipaksa untuk berpartisipasi dalam metode pembelajaran tradisional. Menurut Ertmer (2005: 2) “...PBL dianggap membantu siswa menerapkan pengetahuan khusus domain ke solusi masalah yang mungkin dihadapi dalam karir masa depan mereka”

Belajar Berbasis Tugas

Strategi pengajaran lain yang mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivis adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis tugas. Menurut Oura (2001: 71), pembelajaran berbasis tugas “...adalah pendekatan menyeluruh terhadap pembelajaran bahasa yang memandang tugas yang dilakukan oleh siswa sebagai pusat proses pembelajaran”. Dengan kata lain, ia mengusulkan bahwa guru perlu merancang kegiatan seperti itu, sehingga siswa perlu menyelesaikan beberapa tugas di mana mereka harus menggunakan bahasa target.

Pandangan ini sejalan dengan teori Allwright (dalam Harmer, 1991: 34)

“...if the language teacher’s management activities are directed exclusively at involving the learners in solving communication problems in the target language, then language learning will take care of itself...”

Ini berarti bahwa alih-alih melakukan instruksi formal atau berkonsentrasi pada poin grammar, siswa diminta untuk melakukan kegiatan komunikatif di mana mereka harus menggunakan bahasa asing. Semakin banyak mereka melakukan ini, semakin baik mereka menggunakan bahasa target.

Bermain Peran

Jika dikelola dengan hati-hati, bermain peran dapat menjadi alat yang hebat untuk melakukan pembelajaran bahasa yang menarik di kelas. Menurut Brown (2001: 183, dalam Bray, 2010: 14), permainan peran mengacu pada pemberian peran kepada satu atau lebih anggota kelompok dan menetapkan tujuan atau sasaran yang harus diselesaikan peserta. Harmer (1991: 133) menyatakan bahwa melakukan permainan peran berarti bahwa guru mengarahkan siswa untuk berpura-pura menjadi seseorang yang bukan mereka.

Role-play menarik bagi siswa karena memberikan situasi yang kemungkinan akan dihadapi siswa ketika mereka bepergian ke luar negeri atau jika mereka berinteraksi dengan orang asing. Mengenai harmer komunikasi Harmer (1991: 50), permainan peran jatuh ke arah akhir komunikatif, yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang memberi mereka keinginan untuk berkomunikasi dan tujuan untuk menggunakan bahasa. Role-play adalah kesempatan yang baik untuk memperkenalkan aspek non-linguistik, seperti kesopanan, norma, atau tingkat formalitas. Aplikasi kegiatan yang melibatkan permainan peran di kelas akan disajikan di bagian berikutnya.

Selain itu, kegiatan kelas yang didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivisme menunjukkan bagaimana aktivasi pengetahuan sebelumnya dapat meningkatkan minat siswa terhadap teks bacaan, selain meningkatkan keterampilan komprehensif membaca mereka. Interaksi sosial di mana siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa target untuk menyelesaikan tugas yang terjadi dalam kegiatan lain.

Mengaktifkan pengetahuan awal siswa dalam kegiatan kelas adalah prinsip penting untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar. Ausubel (1968, dalam Schunk, 2008: 125) mengusulkan gagasan tentang organizer lanjutan sebagai cara untuk membantu siswa menghubungkan ide-ide mereka yang ada dengan konsep atau pengetahuan baru. Advance organizer adalah apa yang disebut psikolog kognitif sebagai “perancah mental untuk mempelajari informasi baru”.

Seiring dengan gagasan di atas, Jeremy Harmer, dalam bukunya “The Practice of Language Teaching” (1991: 190), merekomendasikan strategi bagi para guru untuk mengembangkan materi instruksi yang memungkinkan siswa untuk mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya. Ini akan membantu mereka dalam memahami teks bacaan, dibandingkan dengan ketika para siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengingat ingatan mereka atau pengalaman yang ada dalam pikiran mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan prediktif siswa, di mana mereka diarahkan untuk mengharapkan informasi apa yang akan mereka dapatkan, dengan mengingat pengetahuan mereka sebelumnya, dan karena itu minat dan motivasi mereka terhadap materi akan dipicu.

Dalam contoh kegiatan kelas berikut, siswa terlibat dalam membaca untuk mengkonfirmasi harapan mereka tentang pengetahuan baru yang akan mereka peroleh, dari informasi yang mereka pikir terkandung dalam teks. Para siswa akan membaca teks tentang Gedung Empire State, yang dirancang untuk siswa menengah. Sebelumnya, guru mendapatkan perhatian siswa dengan menanyakan gedung terkenal yang siswa ketahui, atau yang pernah dikunjungi oleh siswa. Ini akan secara tidak langsung mengarahkan minat siswa dan mempersiapkan mereka dari topik yang akan mereka diskusikan. Para siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok lima, di mana guru mendistribusikan bagan di selembar kertas untuk diisi oleh siswa.

Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk berdiskusi dalam kelompok mereka untuk mengisi bagan. Di kolom pertama, mereka menulis apa yang sudah mereka ketahui tentang Gedung Empire

State. Dengan cara yang sama, kolom-kolom selanjutnya diisi dengan catatan tentang fakta-fakta yang para siswa tidak yakin dan ingin ketahui. Kolom terakhir dibiarkan kosong. Berikut ini adalah contoh tabel yang perlu diisi oleh siswa.

Tabel 1. Contoh yang Harus Diisi Siswa

Things you know	Things you would like to know	Things you learned
<i>very tall</i>	<i>how many floors?</i>	...
<i>in USA</i>	<i>tallest building?</i>	...

Ketika para siswa telah selesai mengisi kolom pertama dan kedua, guru kemudian mendistribusikan teks bacaan. Tugas mereka adalah bekerja dalam kelompok untuk mengkonfirmasi informasi pada bagan mereka.

The Empire State Building

More than any other building in the world, the Empire State Building represents the ambition of humans to build towers that reach for the skies. The skyscraper is probably New York's best known building and can be seen on many postcards.

The Empire State Building also features in many films, most notably the classic film 'King Kong' from 1933. Even today, though the building has been stripped from its title of the world's tallest building, it is a symbol of New York itself, visited by more than three million people each year.

At the time when it was built in the early 1930s on Fifth Avenue, the Empire State Building broke all records and was dubbed 'the 8th world wonder'. The building had 64 elevators (now 73) and was constructed in only 1 year and 45 days. The skyscraper towered over the neighborhood with its height of 381 meters (1250 ft). As the Empire State Building was one of the last skyscrapers built before the Great Depression hit the real estate market, it wouldn't be topped until 1972, when the twin World Trade Towers dethroned the Empire State Building as the world's tallest building.

The Empire State Building is built on a full city block. Much of it was occupied by the Waldorf-Astoria Hotel, which opened in November

1897 as the city's largest hotel with 1050 rooms. It was one the most prestigious in New York and attracted an upper-class clientele. At the end of the 1920s however, the grand and plush design of the hotel had gone out of style and Waldorf-Astoria decided to build a new, larger hotel uptown.

After the site was cleared, construction started on March 17, 1930. Thanks to an efficient design and standardized work - similar to an assembly line - the building would rise at an average of about four and a half floors a week, faster than any other skyscraper at the time. The building was officially inaugurated on May 1, 1931 in the presence of governor Franklin D. Roosevelt.

Source: <http://www.aviewoncities.com/nyc/empirestate.htm>

Setelah menyelesaikan kegiatan membaca ini, guru mengundang siswa untuk berbagi temuan mereka dengan teman-teman mereka, yaitu apa yang sudah mereka ketahui sebelum membaca teks, pengetahuan apa yang ingin mereka ketahui dari teks dan bagaimana teks menyediakan bagi mereka pengetahuan baru. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana salah satu prinsip konstruktivisme, mengenai aktivasi skema yang ada, asimilasi dan akomodasi, akan membantu siswa dalam pembelajaran mereka. Menginstruksikan siswa untuk mengisi kolom pertama bagan, guru bertujuan untuk membangkitkan pengetahuan sebelumnya siswa tentang suatu objek, dalam hal ini Gedung Empire State. Skema yang ada siswa ini disajikan dalam catatan mereka tentang apa yang sudah mereka ketahui. Dengan mengisi kolom 'hal yang ingin Anda ketahui', guru kemudian menyiapkannya untuk asimilasi, yaitu menerima informasi baru ke dalam skema tentang bangunan yang sudah ada di benak siswa. Kegiatan membaca, di mana siswa membaca teks, menghasilkan ketidakseimbangan antara pengetahuan baru dan skema lama mengenai ESB. Keadaan ini, yang disebut ketidakseimbangan kognitif, memodifikasi pengetahuan keseluruhan siswa tentang Empire States Building, dan oleh karena itu menghasilkan akomodasi dalam pikiran siswa.

Selain mempertimbangkan gagasan tentang bagaimana siswa membawa informasi baru dan memodifikasi pengetahuan lama dalam pikiran mereka, yang disebut asimilasi dan akomodasi, aktivitas di atas pada saat yang sama juga menerapkan konsep kolaborasi sosial di antara para siswa. Ketika para siswa berbagi pengetahuan mereka tentang ESB di kelas, yang lain menaruh perhatian. Selain itu, presentasi Empire State Building memberikan informasi otentik yang dianggap akan menjadi rujukan yang berguna terkait dengan situasi dunia nyata.

Dessert Dilemma

Kegiatan ini adalah aplikasi kelas Belajar Berbasis Tugas, di mana siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Kegiatan pemecahan masalah ini mendorong siswa untuk berbicara bersama untuk menemukan solusi untuk masalah. Para siswa diberikan situasi yang rumit dan disuruh bekerja untuk bertahan hidup.

situation

It is about ten o'clock in the morning in July and you have just crashed in a small aeroplane in the Sonora dessert in Northern Mexico. The pilot and co-pilot are dead and the aeroplane is burnt-out shell. One of the passengers is injured.

The aeroplane had no radio, and just before the crash, the pilot told the passenger that they were about 120 kilometers south of a small mining camp.

The day time temperature can reach 43 degrees and night time temperature can reach freezing. All passengers are dressed in light clothes. The area is flat and arid as the eye can see.

Instructions

The following is a list of items that came out of the crash in good order:

- Flashlight
- Jack knife
- Large plastic poncho
- Compass
- Instrument to measure blood pressure
- One red parachute
- One quart of water per person
- One pocket mirror
- 1000 salt tablets

Discuss with your group to decide seven most important items on this list for survival

Source: Jeremy Harmer, *the Practice of English Language Teaching*

Setelah diskusi, masing-masing kelompok kemudian diinstruksikan untuk memberi tahu kelompok lain tentang tujuh item mereka, sementara kelompok lain memberikan komentar atau argumen untuk memperdebatkan temuan kelompok lain. Kegiatan ini, yang diambil dari Harmer (1991: 130), membutuhkan partisipasi aktif siswa untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu interaksi sosial didirikan di antara pembelajar bahasa. Selain itu, situasi di mana para siswa harus berurusan mewakili masalah kehidupan nyata yang kelak mungkin mereka hadapi.

Jumbled Text

Kegiatan membaca lain yang membutuhkan interaksi sosial di antara para siswa adalah menyusun kembali teks yang telah menjadi tidak teratur. Kegiatan kelas ini bekerja paling baik untuk kelas atas sekolah menengah atas karena mereka sudah mempersiapkan rencana mereka setelah lulus. Untuk memulai pelajaran, guru dapat bertanya kepada siswa apakah mereka akan melanjutkan belajar di universitas, dan jika demikian, mata jurusan apa yang akan mereka ambil. Kemudian, guru mengatakan kepada kelas bahwa mereka akan bekerja dengan sebuah teks mengenai Jill Robinson, seorang wartawan, yang ayahnya menentangnya pergi ke universitas.

Kisah Jill Robinson disajikan dalam tujuh fragmen (a-g), di mana bagian 'a' berada di awal, tetapi yang lain (b-g) tidak dalam urutan yang benar. Para siswa sudah menjadi bagian pertama dari cerita, tetapi kemudian mereka perlu bekerja dalam kelompok untuk menyusun kembali bagian-bagian berikutnya untuk memahami teks.

b. . . it would be hypocritical to travel 300 miles to pretend to mourn when I had not even bothered to see him for four years. I could not grieve for him at all. Everything I had achieved, told myself, I had done the . .

c. . . I realized; and maybe I could have eventually forgiven him. But would he ever have forgotten me?

d. . . .to please myself, or to spite him; that in fact I attained my academic goals mainly because of his opposition. Perhaps I owe him more than . . .

e. . . opportunities that had been denied him. A neighbor sent me the announcement of his death in the local paper. The funeral was to be the day after I received the news. I thought . . .

f. . . face of his opposition, I thought I owed him absolutely nothing, not even the courtesy of attending his funeral. Now I sometimes wonder whether my determination to succeed sprang from a desire. .

g . . . women had occurred between his day and mine. But at the time, all I could feel was bitter resentment, because he was not proud of me (as I thought he should be), but deeply jealous that I had . . .

Setelah menata ulang ceritanya, guru mengundang setiap kelompok untuk membacakan cerita dengan keras dalam urutan yang benar. Sebagai kegiatan membaca pos, sekali lagi, dalam kelompok mereka, siswa membuat diskusi untuk menyarankan apakah mereka berpikir Jill benar untuk tidak pergi ke pemakaman. Mereka juga akan membahas pentingnya pendidikan bagi mereka. Kegiatan ini menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme; terutama pandangan konstruktivis sosial bahwa siswa perlu bekerja dalam kelompok dan berbagi kontribusi mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Satu atau beberapa siswa mungkin menemukan kesulitan dalam kegiatan ini, karena kosakata yang terbatas, dan karena itu pengajaran teman sebaya akan membantu mereka.

SIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme telah menunjukkan perubahan signifikan dari paradigma pemusatan guru ke pandangan bahwa siswa adalah pembelajar aktif. Ada juga pergeseran dari instruksi berbasis individu ke lingkungan belajar yang melibatkan interaksi sosial. Selain membahas konsep-konsep dasar konstruktivis, baik dalam bentuk kognitif dan sosialnya, artikel ini juga memberikan penjelasan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan di kelas bahasa kedua. Ini dapat dilakukan melalui organisasi interaksi sosial dan penggunaan teks otentik, sementara pengetahuan awal mereka juga diaktifkan. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang otentik dianggap menguntungkan untuk pembelajaran bahasa. Adalah tugas guru untuk merancang kegiatan kelas sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bahasa kedua secara bermakna, dengan menggunakan strategi berdasarkan konsep konstruktivis, karena tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa individu, tetapi juga sikap sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bray, Eric. 2010. Doing Role-Play Successfully in Japanese Language Classroom. *The Language Teacher*. Yokkaichi University
- Can, Tuncer. 2009. Learning and Teaching Languages Online: a constructivist approach. *Novitas Royal. Research on Youth and Language*. Istanbul University
- Cook, Joan Littlefield and Cook, Greg. 2005. *Child Development. Principles and Perspective*. Boston: Allyn and Bacon
- Cooperstein, Susan E., and Kocevar, Elizabeth-Weidinger. 2004. *Reference Service Review*: Emerald Group Publishing

- Ertmer, Peggy A. and Simons, Krista D. 2005. *Scaffolding Teachers' Efforts to Implement Problem-Based Learning*. Purdue University
- Gilbert, James. 2010. *Constructivism within the Second Language Classroom*. Boise State University
- Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. London : Longman
- Huda,H.;Dewi, N.M.;Widyaningrum, L..2017. Mengemas Kelas Bahasa Inggris (EFL) melalui *Joyfull LearningBased Social Constructivism Pedagogy*. DIMAS-Volume 17, Nomor 2, November 2017.
- Kao, Pei Lun. 2010. Examining Second Language Learning: Taking A Sociocultural Stance. *ARECLS*
- Masrom, U.K and Yusof, Dahlia Syahrani. 2013.English Games as a Constructivist Approach in Project Based Learning. Tenaga National University, Multimedia University
- Mvududu, Nyaradzo and Thiel-Burges, Jennifer. 2012. Constructivism in Practice: The Case for English Language Learners. *International Journal of Education*. Seattle Pacific University
- Oura, G. 2001. Authentic task-based materials: Bringing the real world into the classroom. *Sophia Junior College Faculty Bulletin*, 21.
- Schunk, D.H. 2008. *Learning Theories: An Educational Perspective*. London : Upper Sadler River
- Sholeh, A.R. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sjoberg, Svein. 2007. Constructivism and Learning. *International Encyclopedia of Education 3rd Edition*. University of Oslo
- Sukardi.2015. *Model Konstruktivistik Membangun Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII SMP Negeri 4 Siantan*.Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Xamani, Montserrat Iglesias. 2013. Practical Implications of a Constructivist Approach to EFL Teaching in a Higher Education Context. *Journal of University Teaching & Learning Practice*. University of Barcelona